



Transformasi Peran Guru BK sebagai Agen Antibullying melalui Pelatihan Layanan Dasar Berbasis Case-Based Learning (3C3R)

Transforming the Role of Guidance Counselors as Anti-Bullying Agents through Case-Based Learning (3C3R) Basic Service Training

Yosef¹, Khadijah Lubis², Alrefi³, Nur Wisma⁴, Anisa Siti Nurjanah⁵, Muhammad Bagas Putra Pratama⁶, Ramadhan⁷

Universitas Sriwijaya^{1,2,3,4,5,6,7}

josephbarus@unsri.ac.id¹, khadijahlubis93@fkip.unsri.ac.id², alrefi@unsri.ac.id³,
nurwisma@fkip.unsri.ac.id⁴, anisa.sitinurjanah@fkip.unsri.ac.id⁵,
bagasowsien@gmail.com⁶, ramadhanmorza@gmail.com⁷

Kata Kunci :

Layanan Dasar; Case Based Learning; Guru BK; Bullying Multikultural; Pendidikan Multikultural

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan besar dalam mencegah praktik bullying yang berakar dari perbedaan budaya di lingkungan pendidikan. Semakin meluasnya praktik bullying di Indonesia, guru bimbingan dan konseling (BK) perlu dibekali pemahaman dan kemampuan untuk memberi layanan kepada siswa termasuk layanan dasar berbasis kasus. Kegiatan ini dilakukan di SMAN Sumatera Selatan yang diikuti oleh 23 guru BK dan merupakan anggota MGBK SMA Kota Palembang. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2025 secara hybrid. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode diskusi, praktik, case based learning, dan penugasan, dimana peserta dilatih untuk membuat kasus dan menyelesaikan kasus tersebut menggunakan 3C3R. kegiatan diawali dengan pengisian pretest, pemberian materi, praktik, pendampingan dan diakhiri dengan pengisian posttest. Output dari pelatihan ini berupa penyusunan 1 RPL dan 1 Kasus bullying multikultural yang akan diterapkan pada layanan dasar. Hasil analisis data pretest dan posttest menunjukkan nilai koefisien N-Gain sebesar 0,85 dan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru BK sebagai agen pencegahan bullying multikultural dan mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Keywords :

Basic Services; Case-Based Learning; Guidance Counselors; Multicultural Bullying; Multicultural Education

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural country, faces a major challenge in preventing bullying practices rooted in cultural differences in educational environments. With the spread of bullying practices in Indonesia, guidance and counseling teachers (BK) need to be equipped with the understanding and skills to provide services to students, including basic case-based services. This activity was carried out at SMAN South Sumatra, attended by 23 BK teachers

who are members of MGBK SMA Kota Palembang. The activity was carried out in October to November 2025 in a hybrid manner. The activity was conducted using discussion, practice, case-based learning, and assignment methods, where participants were trained to create cases and solve them using 3C3R. The activity began with a pretest, followed by material delivery, practice, mentoring, and ended with a posttest. The output of this training is the preparation of RPL and multicultural bullying case which will be applied to basic services. The analysis of pretest and posttest data showed an N-Gain coefficient of 0.85, which is in the high category. This indicates an increase in the understanding and skills of guidance counselors in implementing basic case-based services to enhance students' multicultural awareness. This training was effective in improving the competence of guidance counselors as agents of multicultural bullying prevention and supporting the creation of an inclusive and harmonious school environment.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan ribuan suku, bahasa, dan budaya yang berbeda, menjadikannya kaya sekaligus rentan terhadap konflik sosial apabila keberagaman tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks pendidikan, keragaman tersebut perlu ditransformasikan menjadi kesadaran multikultural agar peserta didik mampu menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk diskriminasi maupun kekerasan di sekolah (Wati et al., 2025). Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi pembentukan lingkungan belajar yang inklusif dan berempati. Pendidikan multikultural bukan hanya wacana normatif, melainkan strategi nyata dalam membangun budaya saling menghormati di lingkungan sekolah yang beragam (Hasibuan et al., 2023). Kesadaran multikultural siswa yang memadai merupakan salah satu indikator kesuksesan pendidikan. Rendahnya kesadaran multikultural dapat menjadi pemicu terjadinya bullying di sekolah. Hasil penelitian Yosef et al. (2023) menyatakan bahwa kesadaran multikultural siswa di sekolah menengah berada pada kategori sedang. Sehingga perlu untuk ditingkatkan untuk meminimalkan resiko terjadinya bullying.

Fenomena bullying yang kerap muncul di sekolah menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Data ini diperkuat oleh temuan PISA pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa 41,1% peserta didik di Indonesia mengalami perundungan, angka ini jauh di atas rata-rata negara OECD (22,7%). Indonesia bahkan menempati urutan kelima dari 78 negara dengan kasus perundungan terbanyak (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 juga mencatat bahwa dari 23 kasus bullying yang dilaporkan, 50% terjadi di jenjang SMP (Febriansyah & Yuningsih, 2024). Hal ini cukup mengkhawatirkan dan memperkuat peran guru BK di sekolah sebagai ujung tombak bagi kesehatan psikologis siswa.

Tindakan perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, sering kali berakar dari anggapan superioritas budaya tertentu atau kurangnya pemahaman terhadap keberagaman (Daulay et al., 2025). Bullying berbasis etnosentrisme di lingkungan sekolah menjadi bukti bahwa pendidikan masih perlu memperkuat aspek multikultural agar tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap menghargai perbedaan dan menolak kekerasan dalam bentuk apa pun. Tindakan bullying yang timbul dari banyaknya perbedaan budaya di lingkungan sekolah menjadi tantangan yang sangat penting untuk diperhatikan. Sehingga diperlukan upaya-upaya adaptif dan efektif untuk membantu mengatasi bullying multikultural dalam lingkup pendidikan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran guru BK sangat penting dalam pemberian layanan kepada siswa.

Pencegahan bullying multikultural dapat dilakukan dengan pemberian layanan dasar. Layanan dasar merupakan layanan yang dilaksanakan dengan sistematis melalui aktivitas kelompok untuk mencapai

tujuan berupa mengembangkan dan menerapkan berbagai keterampilan yang secara mendasar harus dipahami serta dikuasai oleh siswa (Putri et al., 2022). Layanan dasar yang diberikan kepada siswa hendaklah menarik dan menyenangkan. Agar materi yang diberikan benar-benar menyentuh hati dan membuat siswa bahagia.

Meskipun bullying multikultural merupakan masalah yang terjadi di seluruh dunia, tetapi langkah-langkah pencegahannya tidak dapat distandarisasi. Diperlukan strategi kontekstual yang berbasis kearifan lokal sebagai pencegahan bullying di sekolah Indonesia (Ceres et al., 2025). Metode pelayanan *case based learning* yang menggunakan model 3C3R relevan di Kota Palembang karena memungkinkan guru bimbingan dan konseling untuk menangani kasus-kasus aktual yang relevan dengan kondisi sosial budaya di daerah tersebut.

Case based learning merupakan bentuk pendekatan yang bertumpu pada diskusi yang menarik partisipasi siswa dalam memahami dan memecahkan suatu kasus (Fauzi et al., 2022). *Case based learning* menggunakan model 3C3R (*Content, Context, Connection, Researching, Reasoning, dan Reflecting*) untuk merancang kasus secara efektif dan optimal (Hung, 2006). Model 3C3R sebagai kerangka kerja konseptual untuk membantu pendidik merancang kasus yang benar-benar mendukung pembelajaran.

Metode 3C3R (*Content, Context, Connection, Researching, Reasoning, dan Reflecting*) dipilih karena memberikan kerangka pedagogis yang jelas dalam merancang dan mengelola kasus bullying multikultural (Hung, 2006). Berbeda dengan diskusi biasa, 3C3R membantu guru BK mengaitkan kasus dengan konteks budaya lokal, mendorong analisis berbasis data, serta memfasilitasi refleksi kritis siswa terhadap nilai toleransi dan keberagaman. Oleh karena itu, metode ini dinilai lebih relevan dan aplikatif bagi guru BK di Palembang dalam menangani isu bullying multikultural.

Content, menjelaskan masalah utama dan fakta penting dalam kasus. *Context*, menggambarkan latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi kasus. *Connection*, mengaitkan kasus dengan konsep, teori dan pengalaman yang relevan. *Researching*, Melibatkan proses pengumpulan data atau informasi untuk memahami akar masalah. *Reasoning*, menganalisis penyebab, dampak, dan kemungkinan solusi berdasarkan data yang diperoleh. *Reflecting*, menilai kembali pembelajaran dari kasus untuk pengembangan diri atau kebijakan sekolah. Metode 3C3R dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, lebih relevan dengan dunia nyata, serta mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri dan berpikir kritis (Hung, 2006). Pemberian kasus dalam pembelajaran memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa (Hidayati & Wisudariani, 2023).

Pada kenyataannya, guru BK telah memberikan layanan dasar kepada siswa untuk mencegah terjadinya bullying multikultural di sekolah. Namun, layanan dasar yang diberikan masih bersifat konvensional dan belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif sehingga belum menyentuh kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pelatihan layanan dasar berbasis kasus perlu diberikan kepada guru BK sebagai bentuk peningkatan keterampilan dan mutu layanan bimbingan dan konseling. Terutama dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa serta pentingnya bimbingan dan konseling multikultural sangat memengaruhi kesiapan guru BK dalam melayani siswa dari latar belakang yang beragam (Yosef, Sofah, et al., 2022).

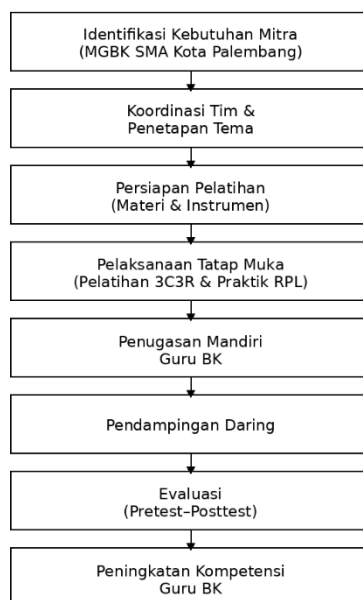
Kegiatan pengabdian ini dilakukan kepada guru BK SMA Kota Palembang yang terorganisasi dalam MGBK SMA Kota Palembang. Tempat pelaksanaan di SMA Negeri Sumatera Selatan. Pemilihan mitra ini berdasarkan kebutuhan MGBK SMA se- Kota Palembang. MGBK melihat fakta banyaknya kasus bullying yang terjadi di sekolah termasuk tempat mereka mengajar. Pemilihan lokasi pelatihan ditentukan berdasarkan kesepakatan dengan MGBK. Dengan mempertimbangkan karakteristik Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki 17 Kabupaten Kota (BPS Sumatera Selatan, 2025), di mana setiap Kabupaten memiliki bahasa, kebiasaan dan unsur budaya lainnya yang berbeda-beda. Guru BK memiliki siswa yang berasal dari berbagai daerah tersebut yang memungkinkan kesenjangan budaya terjadi

di sekolah. Oleh karenanya, pemilihan MGBK sebagai tempat kegiatan merupakan keputusan yang tepat sasaran.

Dalam pelatihan ini, guru BK akan dilatih dan didampingi dalam menyusun kasus bullying multikultural menggunakan metode 3C3R. Pelatihan dimulai dengan pemberian materi, lalu diikuti dengan praktik penyusunan kasus yang dipandu oleh tim. Kasus yang dibuat oleh guru BK akan digunakan untuk pemberian layanan dasar kepada siswa dan dimasukkan ke dalam RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan). Pelatihan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan meningkatkan kompetensi guru BK dalam pemberian layanan dasar kepada siswa secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan, mulai dari persiapan sampai evaluasi. Alur kerja pelatihan secara jelas disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kerja Pengabdian Kepada Masyarakat

- **Persiapan**
Tim pengabdian kepada masyarakat berkoordinasi dengan ketua MGBK SMA Kota Palembang untuk koordinasi kebutuhan mitra, menentukan lokasi kegiatan dan pelaksanaan kegiatan. Hasil dari koordinasi tersebut diperoleh bahwa guru BK membutuhkan pelatihan layanan dasar menggunakan metode yang khas dan unik untuk membantu mengoptimalkan pelayanan BK. Atas rekomendasi mitra tersebut, tim merekomendasikan layanan dasar berbasis kasus untuk meningkatkan kesadaran bullying multikultural siswa sebagai tema yang akan diberikan kepada guru BK. Kemudian, tim mengurus administrasi, menyiapkan materi, menyiapkan power point, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan.
- **Pelaksanaan**
Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri Sumatera Selatan, selama bulan Oktober sampai November 2025 secara hybrid, yaitu adanya kegiatan tatap muka selama 2 hari dan penugasan. Kegiatan tatap muka meliputi 1) penyampaian materi, 2) pelatihan dan pendampingan penyusunan kasus menggunakan metode 3C3R, serta 3) penugasan mandiri yaitu menyusun kasus bullying multikultural di sekolah masing-masing dan menyusun RPL layanan dasar berbasis kasus. Kegiatan ini dilaksanakan pada 22-23 Oktober 2025. Selanjutnya kegiatan penugasan dan penutup dilakukan di bulan November 2025 melalui zoom meeting. Kegiatan ini dihadiri oleh 23 orang guru BK SMA Kota Palembang.
- **Evaluasi**

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, peserta diminta untuk mengisi *pretest* sebelum mengikuti pelatihan dan mengisi *posttest* sesudah mengikuti kegiatan. Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan layanan dasar berbasis kasus dan diberi umpan balik langsung oleh ketua pengabdian kepada masyarakat, yaitu Dr. Yosef, M.A.

Instrumen evaluasi pada *pretest* dan *posttest* yang digunakan dalam kegiatan ini berupa tes objektif pilihan ganda. Instrumen disusun untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan guru BK dalam merancang dan menerapkan layanan dasar berbasis kasus menggunakan model 3C3R pada konteks bullying multikultural. Instrumen terdiri dari 15 butir soal, masing-masing mewakili indikator kompetensi yang mencakup pemahaman konsep layanan BK, kesadaran bullying multikultural, serta kemampuan analisis kasus berdasarkan tahapan *Content*, *Context*, *Connection*, *Researching*, *Reasoning*, dan *Reflecting*. Setiap butir soal memiliki empat opsi jawaban dengan satu jawaban benar. Adapun kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Evaluasi

No	Indikator yang Diukur	Aspek 3C3R	Bentuk Soal	Nomor Soal	Skor
1	Pemahaman fungsi, karakteristik, dan peran layanan dasar BK dalam pembelajaran mendalam	<i>Content</i>	Pilihan ganda	1-5	6
2	Menentukan langkah pengumpulan data yang tepat untuk memahami kasus bullying multikultural	<i>Researching</i>	Pilihan ganda berbasis kasus 3C	8	7
3	Menganalisis akar masalah bullying multikultural berdasarkan konteks sosial-budaya	<i>Reasoning</i>	Pilihan ganda berbasis kasus 3C	6,10,13	7
4	Menentukan keputusan profesional guru BK dalam menangani kasus bullying multikultural	<i>Reasoning</i>	Pilihan ganda berbasis kasus 3C	9,11,15	7
5	Melakukan refleksi profesional terhadap peran dan praktik layanan BK dalam konteks multikultural	<i>Reflecting</i>	Pilihan ganda berbasis kasus 3C	12,14	7
Total Skor					100

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berawal dari koordinasi dengan mitra yaitu ketua MGBK SMA Kota Palembang yaitu bapak Bagus Abdillah, M.Pd. Beliau menyatakan bahwa guru BK SMA Kota Palembang memerlukan pelatihan layanan BK kreatif dan inovatif yang dapat menyentuh sisi kehidupan siswa. Berdasarkan koordinasi tersebut, tim pengabdian menawarkan tema layanan dasar berbasis kasus untuk meningkatkan kesadaran bullying multikultural siswa. Hal ini disambut antusias oleh guru BK. Berdasarkan kesepakatan tim dan ketua MGBK kegiatan dilaksanakan pada 22 dan 23 Oktober 2025 di SMA Negeri Sumatera Selatan. Kegiatan ini disambut baik oleh kepala sekolah sebagai bentuk peningkatan kompetensi guru BK dalam pemberian layanan konseling.

Kegiatan hari pertama diawali dengan pengisian *pretest* untuk mengukur pemahaman awal peserta. Selanjutnya diikuti dengan penyampaian materi tentang layanan dasar pada kurikulum *deep learning* oleh Dr. Alrefi, M.Pd., Kons dan materi layanan dasar berbasis kasus serta strategi menyusun kasus bullying multikultural oleh Dr. Yosef, M.A. Penyampaian materi diikuti antusias peserta dengan diskusi dan tanya jawab. Setelah rangkaian diskusi selesai, kegiatan ditutup dengan pemberian tugas kepada peserta untuk dibawa besok (hari kedua). Kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Dr. Alrefi, M.Pd., dan Dr. Yosef, M.A.

Pada hari kedua, narasumber mengevaluasi tugas yang dikerjakan peserta. Selanjutnya, memberi pelatihan menyusun kasus yang benar menggunakan metode 3C3R. Peserta sangat antusias mengikuti pelatihan. Peserta diberi kesempatan untuk menyusun kasus sendiri dan didampingi oleh tim pengabdian. Pendampingan dilakukan dengan baik oleh dosen dan mahasiswa. Setelah penyusunan kasus selesai, salah satu peserta diminta mempraktikkan layanan dasar berbasis kasus menggunakan kasus yang telah dibuat. Kemudian dievaluasi oleh narasumber yaitu Dr. Yosef, M.A. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Kasus Bullying Multikultural

Pada akhir kegiatan, peserta mengisi posttest untuk mengukur pemahaman dan kemampuan guru BK setelah diberikan pelatihan layanan dasar berbasis kasus. Sebelum kegiatan berakhir, peserta diberi penugasan berupa menyusun kasus bullying multikultural untuk digunakan pada layanan dasar di sekolah masing-masing serta menyesuaikan isi RPL berdasarkan metode *case based learning*. Selanjutnya kegiatan ditutup dengan pemberian cenderamata kepada pihak sekolah dan foto bersama. Hasil pretest dan posttest kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan

Peserta	Pretest	Posttest	N-Gain	Peningkatan
A-1	80	93	0,65	Sedang
A-2	79	93	0,67	Sedang
A-3	84	100	1,00	Tinggi
A-4	93	100	1,00	Tinggi
A-5	90	93	0,30	Rendah
A-6	87	100	1,00	Tinggi
A-7	94	100	1,00	Tinggi
A-8	80	100	1,00	Tinggi
A-9	87	100	1,00	Tinggi
A-10	81	93	0,63	Sedang
A-11	87	100	1,00	Tinggi
A-12	87	100	1,00	Tinggi
A-13	93	100	1,00	Tinggi
A-14	93	100	1,00	Tinggi
A-15	81	100	1,00	Tinggi
A-16	93	100	1,00	Tinggi
A-17	73	100	1,00	Tinggi
A-18	80	93	0,65	Sedang
A-19	84	100	1,00	Tinggi
A-20	93	93	0,00	Tetap
A-21	84	100	1,00	Tinggi
A-22	85	100	1,00	Tinggi
A-23	79	93	0,67	Sedang
Mean	85,52	97,87	0,85	Tinggi

Hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan N-Gain. Uji N-Gain adalah metode yang digunakan untuk mengukur efektivitas metode yang digunakan sebelum dan sesudah diberi pelatihan. Skor N-Gain berkisar antara -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan peningkatan kemampuan, dan nilai negatif menunjukkan penurunan kemampuan setelah diberi pelatihan (Sukarelawan et al., 2024). Ketentuan kriteria N-Gain dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

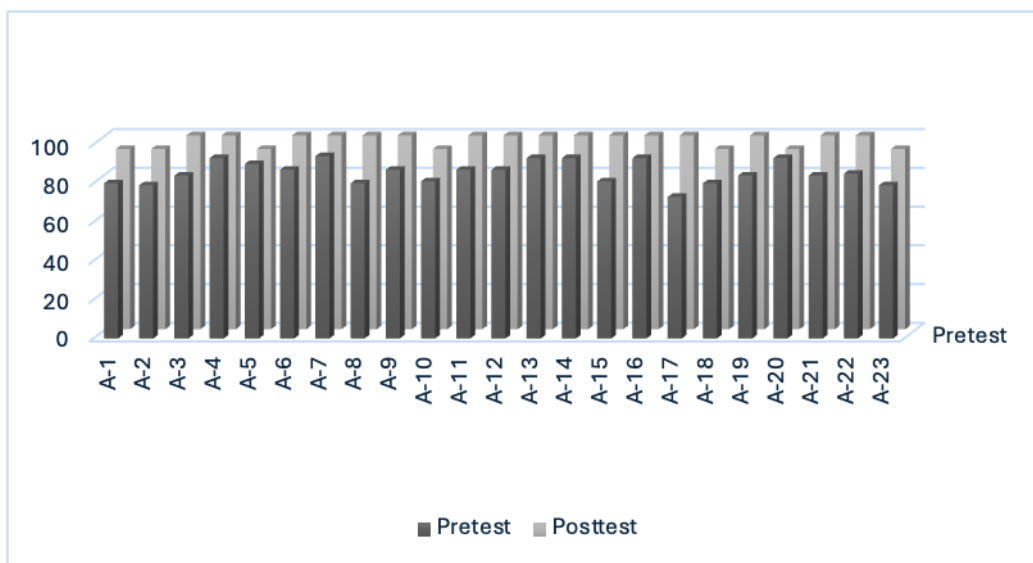
Tabel 3. Ketentuan Nilai N-Gain

Nilai N-Gain	Kriteria
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tetap/tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

Berdasarkan hasil pretest dan posttest di atas diperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,85 yang berarti bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kemampuan guru BK setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan tersebut tergolong tinggi. Walaupun jika dilihat berdasarkan perolehan skor masing-masing peserta, terdapat hasil peningkatan yang bervariasi. Mulai dari tingkat rendah (1 orang), sedang (5 orang), hingga tinggi (17 orang) dan tetap (1 orang). Meski demikian, peserta mengalami peningkatan skor. Namun terdapat 1 orang (A-20) yang tidak mengalami peningkatan, nilai N-Gain sebesar 0,00. Artinya, tidak mengalami peningkatan skor (N-Gain = 0,00), meskipun hasil analisis N-Gain menunjukkan tingkat efektivitas pelatihan yang tinggi.

Skor pretest peserta A-20 sudah berada dalam kategori tinggi yaitu 93 dari 100. Hal ini menunjukkan adanya efek batas atas (*ceiling effect*), yang membatasi peluang peningkatan skor ketika tingkat pengetahuan awal peserta sudah tinggi. Selain itu, peserta A-20 mengalami sejumlah masalah teknis sepanjang sesi pelatihan seperti terlambat dan tidak membawa laptop untuk praktik. Partisipasi aktif A-20 dalam proses mentoring yang intensif mungkin terhambat oleh tantangan-tantangan ini, terutama selama fase praktik dan refleksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa stagnasi skor peserta A-20 bukan mencerminkan ketidakefektifan pelatihan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor individual dan teknis pelaksanaan. Oleh karena itu, keberadaan satu peserta dengan N-Gain 0,00 tidak mengurangi validitas keseluruhan temuan, tetapi justru memperkaya pemahaman tentang variasi respons peserta dalam konteks pelatihan guru. Hasil peningkatan skor posttest peserta menunjukkan bahwa pelatihan layanan dasar berbasis kasus berhasil meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyusun kasus bullying multikultural siswa. Peningkatan kemampuan guru BK juga dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil Pretest-Posttest

Produk berupa kasus 3C3R yang dihasilkan peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kasus 3C3R

Aspek 3C3R	Contoh Kasus
Content	Alda adalah seorang siswa kelas VIII di sebuah SMP negeri. Ia berasal dari daerah luar Pulau Jawa dan memiliki logat bicara yang berbeda dari sebagian besar teman sekelasnya. Dalam beberapa minggu terakhir, Alda sering diejek oleh beberapa teman sekelasnya dengan menirukan logat bicaranya, memanggilnya dengan julukan tertentu, dan menertawakannya saat berbicara di depan kelas. Selain itu, Alda juga kerap tidak diajak bergabung dalam kerja kelompok dan sering dijadikan bahan candaan di grup WhatsApp kelas. Perlakuan tersebut membuat Alda menjadi pendiam, enggan berbicara di kelas, dan prestasi belajarnya mulai menurun.
Context	Kasus ini terjadi di lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam secara budaya, bahasa, dan daerah asal. Meskipun sekolah telah memiliki aturan anti-perundungan, pemahaman siswa tentang bullying multikultural masih rendah. Sebagian siswa menganggap ejekan yang dilakukan hanyalah “candaan” dan tidak menyadari dampak psikologisnya terhadap korban. Guru dan wali kelas belum sepenuhnya menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk bullying verbal dan sosial berbasis perbedaan budaya.
Connection	Kasus ini berkaitan dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Konsep bullying multikultural, • Nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, • Dampak psikologis bullying (rendah diri, menarik diri, kecemasan), dan • Peran layanan dasar BK dalam pencegahan bullying di sekolah. <p>Kasus ini juga terhubung dengan tugas perkembangan remaja dalam membangun identitas diri dan hubungan sosial yang sehat.</p>
Researching	Peserta didik diminta untuk: <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi jenis bullying yang terjadi dalam kasus, • Mencari informasi tentang dampak bullying berbasis budaya, • Menggali aturan sekolah dan kebijakan terkait anti-bullying, dan • Mencari contoh strategi pencegahan bullying multikultural di sekolah.
Reasoning	Berdasarkan informasi yang diperoleh: <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa ejekan terhadap logat bicara termasuk bullying multikultural? • Apa dampak jangka pendek dan jangka panjang yang mungkin dialami Alda? • Mengapa pelaku menganggap perilaku tersebut sebagai candaan? • Apa peran guru BK, wali kelas, dan teman sebaya dalam menangani kasus ini? <p>Peserta didik diminta untuk menyusun alternatif solusi yang bersifat edukatif, preventif, dan restoratif.</p>
Reflecting	Pertanyaan reflektif untuk peserta: <ul style="list-style-type: none"> • Pernahkah Anda secara sadar atau tidak sadar melakukan ejekan terhadap perbedaan orang lain? • Bagaimana perasaan Anda jika berada di posisi Alda? • Sikap apa yang dapat Anda lakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif? • Komitmen apa yang dapat Anda lakukan untuk mencegah bullying multikultural?

Tabel 4 di atas merupakan kasus bullying multikultural yang disusun peserta pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kasus ini dapat digunakan dalam pemberian layanan dasar BK kepada siswa. Dengan adanya kasus, diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan memiliki kemampuan analisis yang bagus terhadap kasus/lainnya serta dapat mengambil pelajaran untuk dirinya sendiri dari setiap pengalaman orang lain.

Bullying multikultural di sekolah merupakan praktik yang merugikan dan diskriminatif yang sulit ditangani pendidikan. Bullying multikultural melibatkan dimensi sosial budaya yang erat kaitannya

dengan identitas sosial dan biasanya terjadi pada kelompok etnis minoritas di lingkungan siswa (Rodríguez-Hidalgo et al., 2025). Terjadinya bullying multikultural disebabkan adanya perbedaan usia antara pelaku dengan korban. Biasanya pelaku usianya lebih tua dibandingkan korban serta memiliki self esteem dan asertif yang rendah (Martínez-Santiago et al., 2023). Kesadaran multikultural perlu dimiliki siswa untuk mencegah terjadinya bullying. Kesadaran multikultural meliputi aspek pengetahuan budaya, komunikasi budaya, nilai-nilai budaya, kesadaran budaya, dan fleksibilitas budaya (Yosef, Sofah, et al., 2022). Guru BK dan siswa perlu memahami aspek kesadaran multikultural tersebut agar tercapai lingkungan pendidikan yang aman dan penuh rasa toleransi.

Ada tiga alasan mengapa perlu mengembangkan kesadaran multikultural yang memadai. Pertama, lembaga pendidikan merupakan komunitas kecil. Guru BK dan siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya dan berhubungan satu sama lain. Untuk mencapai tujuan bersama yaitu sukses secara psiko-pedagogis, mereka perlu membangun suasana hubungan multikultural yang berkembang. Suasana ini akan meningkatkan kesadaran diri akan pengaruh budaya terhadap interaksi antar mereka dalam setiap layanan bimbingan dan konseling. Kedua, guru BK menangani siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Untuk membangun hubungan dengan siswa agar memberikan dampak terapeutik, maka perlu memiliki wawasan multikultural yang baik secara profesional. Ketiga, guru BK juga berhubungan dengan guru dan orang tua dari latar belakang budaya yang berbeda selain siswa (Yosef, Rozzaqyah, et al., 2022). Hubungan yang harmonis dalam dunia kerja, yaitu dengan rekan kerja dan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, akan mempengaruhi produktivitas guru BK dalam memberikan layanan yang diperlukan (Martin, 2014). Tuntutan ini menuntut mereka untuk terus mengembangkan wawasan multikultural yang baik.

Agar bullying multikultural tidak semakin meningkat di kalangan siswa, guru BK perlu dilatih dan didampingi untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang efektif sebagai bentuk pencegahan. Melalui pelatihan layanan dasar berbasis kasus diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan perlunya toleransi antar sesama. Tidak ada budaya yang lebih kuat satu sama lain, semuanya kuat atas dasar persaudaraan. Layanan dasar berbasis kasus merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis penemuan. Pendekatan layanan dasar berbasis kasus dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran dibandingkan layanan dasar konvensional. Penggunaan kasus membuat siswa lebih aktif dan berpikir kritis, dimana siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata (Wei et al., 2025). Pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan ingatan siswa tentang materi yang dibahas. Karena kasus yang dibahas relevan dengan kehidupan serta interaksi siswa yang lebih interaktif saat berdiskusi (Maslen et al., 2025).

Kasus merupakan inti dari layanan dasar berbasis kasus. Kasus berfungsi sebagai stimulator pembelajaran, motivator pembelajaran, konten dan pengetahuan dalam pembelajaran (Hung, 2006). Pembahasan efektivitas pelatihan tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan skor kuantitatif, tetapi juga melalui perubahan pola pikir guru BK dalam memandang dan menangani kasus bullying multikultural. Secara khusus, komponen *Researching*, *Reasoning*, dan *Reflecting* pada model 3C3R berperan penting dalam transformasi cara berpikir peserta. Guru BK merancang kasus yang efektif bagi siswa. Melalui pelatihan dan pendampingan yang telah terlaksana, guru BK dapat menyusun kasus yang efektif menggunakan metode 3C3R sesuai dengan kebutuhan masing-masing di sekolah. 3 C (*content*, *context*, *connection*) berfungsi untuk mendukung pemahaman siswa tentang konsep materi yang dibahas. Sedangkan 3 R (*researching*, *reasoning*, *reflecting*) berfungsi untuk meningkatkan proses berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Hung, 2006). Melalui metode 3C3R guru BK dapat menyusun kasus yang relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Serta penggunaan kasus dalam layanan dasar dapat memperkaya pemahaman siswa dan meningkatkan semangat siswa mengikuti layanan yang diberikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan dan pendampingan layanan dasar berbasis kasus untuk meningkatkan kesadaran bullying multikultural siswa efektif bagi guru BK dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang optimal. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata N-Gain 0,85, yang menunjukkan peningkatan pada kategori tinggi. Pelatihan ini meningkatkan kemampuan guru BK untuk menemukan, menganalisis, dan menangani kasus bullying terkait dengan perbedaan budaya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan kesadaran guru BK tentang peran mereka yang aktif dalam mencegah dan mendukung lingkungan sekolah yang ramah, toleran, dan tidak diskriminatif. Hal ini memungkinkan semakin banyak guru BK yang memiliki kompetensi multikultural yang kuat dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkeadilan dan berempati terhadap keragaman.

Saran

Mengingat pelatihan terbukti efektif dengan peningkatan N-Gain 0,85 (kategori tinggi), maka penulis memberi saran:

1. *Peer Mentoring* bagi Guru BK
Kegiatan pelatihan layanan dasar berbasis kasus memperkuat kemampuan guru BK dalam menganalisis dan menangani kasus bullying multikultural yang semakin kompleks di sekolah. Disarankan Guru BK yang telah dilatih pada kegiatan pelatihan ini menjadi mentor bagi guru BK lainnya dalam meningkatkan kemampuan menganalisis dan menangani kasus bullying multikultural dengan metode 3C3R.
2. Penyusunan Modul Penanganan Bullying Multikultural
Modul yang telah tersandarisi sangat penting untuk pedoman guru BK dalam menangani kasus bullying multikultural. Disarankan adanya penyusunan modul tersebut yang dapat diakses dan dipedomani oleh guru BK dalam melaksanakan layanan di sekolah.
3. Penerapan pendekatan berbasis kasus di sekolah
Guru BK disarankan untuk mengintegrasikan studi kasus nyata dalam layanan dasar maupun layanan responsif. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami bentuk bullying multikultural secara konkret, sehingga meningkatkan empati, kesadaran diri, dan perilaku toleran.
4. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran dan Pihak Sekolah
Pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK. Sekolah perlu membentuk tim lintas profesi (guru mapel, wali kelas, kepala sekolah, dan komite sekolah) agar upaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif dapat berjalan secara komprehensif dan konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan SK Rektor Nomor 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 dan kepada semua pihak yang terlibat selama kegiatan pelatihan berlangsung, baik guru BK, ketua MGBK SMA Kota Palembang, Kepala Sekolah SMA Negeri Sumatera Selatan, dan para mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang telah terlibat aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sumatera Selatan. (2025). *Jumlah Kecamatan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan, 2024*. <https://sumsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/S3pkSVdHdG1iVU50TXlzdINYY3pZVzFVV1haVIFUMDkjMw==/jumlah-kecamatan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-selatan--2024.html?year=2024>.
- Ceres, N., Nurul, D., Narsih, A., Liana, H., & Lasatama, H. (2025). *Konseling Multibudaya Berbasis Kearifan Lokal untuk Mencegah Bullying*. *Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling*

- Kearifan Nusantara*, 611–617.
- Daulay, I., Hidayat, R., & Harahap, S. M. (2025). Pendidikan multikultural untuk mencegah bullying etnosentrisme di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(1).
- Fauzi, A., Ermiana, I., Rosyidah, A. N. K., & Sobri, M. (2022). Implementasi case method (pembelajaran berbasis pemecahan kasus) ditinjau dari kemampuan kolaboratif mahasiswa. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 809-817.
- Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). Fenomena perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 6(1), 27–33. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>.
- Hasibuan, V. U., Lestari, W., Yani, F., & Lova, S. M. (2023). Edukasi bullying pada anak sekolah dasar dalam pendidikan multikultural. *Journal of Human and Education*, 3(4), 117–125.
- Hidayati, F. H., & Wisudariani, E. W. E. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kasus (Case Based Learning) dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Mahasiswa:(The Effect Of Case-Based Learning In Increasing Students' Creativity And Thinking Ability In Vector Control And Rodent Courses). *BIODIK*, 9(2), 180-190.
- Hung, W. (2006). The 3C3R Model: A Conceptual Framework for Designing Problems in PBL. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1006>.
- Martin, G. C. (2014). The Effects Of Cultural Diversity In The Workplace. *Journal of Diversity Management (JDM)*, 9(2), 89–92. <https://doi.org/10.19030/jdm.v9i2.8974>.
- Martínez-Santiago, J., Zych, I., & Rodríguez-Hidalgo, A. J. (2023). Bullying personal y étnico-cultural en la Amazonía peruana: Prevalencia, solapamiento y predictores. *Revista de Psicodidáctica*, 28(2), 153–163. <https://doi.org/10.1016/j.psicod.2023.05.003>.
- Maslen, S., Hayes, J., Sandri, O., & Holdsworth, S. (2025). “What stuck with me was...”: How sources and approaches to case based learning affect participant recall three months later. *Safety Science*, 191, 106952. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2025.106952>.
- Putri, A. D., Supriatna, M., Nadhirah, N. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kematangan Karier Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(2), 228-237.
- Rodríguez-Hidalgo, A. J., Pantaleón, Y., Ortega-Ruiz, R., & Herrera-López, Y. M. (2025). Ethnic-cultural bullying among adolescents in multicultural environments: A study in Latin America. *International Journal of Intercultural Relations*, 107, 102196. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102196>.
- Sukarelawan, Moh. I., Indratno, T., Kus, & Ayu, S., Musvita. (2024). *N-Gain Vs Stacking: Analisis Perubahan Abilitas Peserta Didik Dalam Desain One Group Pretest-Posttest*. Surya Cahya Pustaka Untuk Semesta.
- Wati, Y., Hikmawati, H., & Muttaqin, M. (2025). Implementasi manajemen multikultural dalam pencegahan bullying di madrasah ibtidaiyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 253–270.
- Wei, H., Dai, Y., Yuan, K., Li, K. Y., Hung, K. F., Hu, E. M., Lee, A. H. C., Chang, J. W. W., Zhang, C., & Li, X. (2025). AI-Powered Problem- and Case-based Learning in Medical and Dental Education: A Systematic Review and Meta-analysis. *International Dental Journal*, 75(4), 100858. <https://doi.org/10.1016/j.identj.2025.100858>.
- Yosef, Rahmi, Chya, A., Shelliataprimande, Putri, N. J., & Tanury, T. S. (2023). Analysis of Multicultural Behavior of Senior High School Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2992>.
- Yosef, Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. (2022). School Counselor’s Perception of Multicultural Guidance and Counseling. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1417>.
- Yosef, Sofah, R., Chya, A., Putri, N. J., Shelliataprimande, Putri, E. A., & Ristanury, T. S. (2022). *E-Modul Efikasi Diri Multikultural: Modul Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Untuk Siswa SMA*. Bening Media Publishing.